

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan sapi potong merupakan salah satu subsektor dalam bidang pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan. Perkembangan sapi potong di Indonesia juga meningkat, hal ini sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya daging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia. Menurut Susanto, dkk. (2017) pada tahun 2012 permintaan daging sapi di Indonesia sebesar 484.000 ton diperkirakan pada tahun 2013 kebutuhan daging dalam negeri naik menjadi 550.000 ton. Namun saat ini pasar di Indonesia belum mampu untuk mencukupi kebutuhan daging tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan pasar akan permintaan daging perlu dilakukan beberapa hal seperti impor daging beku dari luar negeri. Namun tidak semua daging sapi diperoleh melalui impor sebagian dari dalam negeri seperti peternakan rakyat maupun industri. Upaya yang dilakukan untuk menghasilkan daging dengan kualitas yang baik harus didukung dengan sistem pemeliharaan yang baik pula dan pemilihan jenis sapi potong yang memiliki produktivitas tinggi.

Indonesia adalah negara dengan iklim tropis yang memiliki banyak keanekaragaman ternak. Sehingga memiliki potensi dalam mengembangkan usaha peternakan. Salah satu ternak yang umum untuk dikembangkan adalah sapi potong. Sapi potong merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang dipelihara dengan tujuan untuk diambil dagingnya. Indonesia terdapat berbagai bangsa sapi potong dengan potensi penghasil daging yang baik seperti sapi Simmental dan Limousin. Jenis sapi tersebut merupakan sapi bangsa *Bos taurus* atau sapi Eropa. Meskipun jenis sapi tersebut tidak asli Indonesia namun memiliki kelebihan sehingga tidak sedikit para peternak yang memelihara. Kelebihan yang dimiliki sapi Simmental dan Limousin yaitu pertumbuhan bobot badan relatif cepat, memiliki perototan yang baik serta penimbunan lemak dibawah kulit rendah.

Bobot badan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam suatu usaha pemeliharaan ternak. Menurut Pikan, dkk. (2018) bobot badan merupakan indikator penting dalam keberhasilan manajemen peternakan, untuk memprediksi bobot badan sapi, pada umumnya berdasarkan ukuran linear tubuh ternak. Saat ini untuk mengetahui bobot badan secara tepat seekor sapi dapat diperoleh dari penimbangan. Namun karena terbatasnya peralatan dan biaya yang cukup mahal tidak semua peternak rakyat memiliki timbangan hewan. Oleh karena itu, perlu dilakukan cara lain yang lebih praktis dan efisien untuk dapat mengetahui bobot badan ternak salah satunya dengan cara penaksiran menggunakan ukuran linear tubuh ternak sapi potong.

Penentuan bobot badan sapi potong dengan cara penaksiran adalah salah satu alternatif yang digunakan peternakan rakyat untuk mempermudah dalam menentukan bobot tubuh ternak. Beberapa peneliti telah melaporkan adanya korelasi antara pengukuran ukuran tubuh sapi dan bobot badannya, sehingga dihasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memperkirakan bobot badan ternak pada umur dan jenis kelamin (Villandasari dkk, 2019). Sementara, untuk memperoleh ukuran linear tubuh ternak dapat mengukur pada bagian panjang badan dan lingkaran dada dari ternak itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut metode yang dapat digunakan untuk menentukan bobot badan ternak yaitu pendugaan menggunakan rumus perhitungan seperti rumus Lambourne, rumus Schrool dan rumus Arjodarmoko.

Pendugaan bobot badan sapi dengan menggunakan rumus merupakan penghitungan bobot badan sapi yang hasilnya diharapkan mendekati keakuratan dari bobot sebenarnya, dengan membandingkan beberapa rumus dapat diperoleh informasi yang lebih akurat dalam memprediksi bobot badan ternak dan diharapkan dapat membantu peternak dalam menentukan harga jual. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan panjang badan dan lingkaran dada dengan bobot badan sapi Simmental dan Limousin.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana keakuratan rumus perhitungan Schrool, Lambourne, Arjodarmoko untuk pendugaan bobot badan sapi Simmental dan Limousin ?
2. Bagaimana hubungan antara lingkaran dada, panjang badan sapi Simmental dan Limousin terhadap bobot badan aktual?
3. Bagaimana persamaan regresi linier berganda dari ukuran tubuh dengan bobot badan sapi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keakuratan dari rumus perhitungan Schrool, Lambourne, Arjodarmoko dalam pendugaan bobot badan sapi Simmental dan Limousin
2. Untuk mengetahui hubungan antara lingkaran, panjang badan sapi Simmental dan Limousin terhadap bobot badan aktual.
3. Untuk mengetahui persamaan regresi linear berganda dari ukuran tubuh dengan bobot badan sapi.

1.4 Manfaat Penelitian

Untuk memberikan informasi bagi pembaca, peternak maupun masyarakat umum mengenai keakuratan rumus persamaan regresi dan perhitungan pendugaan bobot badan sapi Simmental dan Limousin serta hubungan antara lingkaran dada, panjang badan tubuh ternak terhadap bobot badan aktual.